

BAB LIMA

PENUTUP

KESIMPULAN

Ignatius Loyola hadir di tengah-tengah pengaruh yang kuat dari spiritualitas yang berpusat kepada diri sendiri dengan seruan panggilannya yang menyuarakan gaya hidup konsumerisme, materialisme, hedonisme, dan individualisme. Disadari atau tidak, pengaruh spiritual yang berpusat kepada diri sendiri ini, membuat orang percaya secara perlahan namun pasti mulai berdialog dengan dirinya sendiri, menjadikan diri sebagai tuan dan Tuhan dalam hidupnya, dan memuliakan diri sendiri. Akibatnya mereka menjadi orang-orang yang sangat humanis dan moralis yang meletakkan kesempurnaan jiwa di dalam kebahagiaan, yang dicapai melalui pengembangan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Atau menjadi orang-orang yang sangat egois dan sadis yang menempatkan kenikmatan diri sendiri sebagai kesempurnaan jiwanya.

Namun di dalam kondisi spiritual orang percaya yang krisis ini, Allah tidak pernah tinggal diam, Ia “membangkitkan” Ignatius untuk berperang melawan spiritualitas yang berpusat kepada diri sendiri. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah kehidupan, teologi, dan spiritualitas Ignatius, yang menunjukkan peperangan di dalam anugerah Kristus dari kehidupan yang egosentris kepada kehidupan yang theosentris. Peperangan di dalam Kristus yang menghasilkan kemenangan ini, membuat Ignatius memiliki gairah dan hasrat yang kuat untuk menolong orang

percaya lainnya, yang mengalami peperangan yang sama. Sebab itu ia mulai mencatat pengalamannya tersebut ke dalam buku panduan yang dikenal sebagai *spiritual exercises*.

Oleh sebab itu *spiritual exercises* dirancang dengan struktur metodologi yang sistematis dan kuat. Metode-metode, seperti: pemeriksaan diri, refleksi, kontemplasi, repetisi, dan pengambilan keputusan, memimpin orang percaya ke dalam perjalanan ziarah rohani dari kehidupan yang lama menuju kepada kehidupan yang baru di dalam anugerah Kristus. Melalui metode-metode tersebut, mereka didialogkan dengan Kristus agar dapat mengecap pengalaman rohani yang intim dengan Kristus secara personal, sekaligus membentuk kehidupan spiritual, yang tentu saja berpusat kepada Allah, sebab dibangun di dalam Kristus.

Ketika kehidupan spiritual yang berpusat kepada Allah terbentuk, maka orang percaya akan terus menerus memiliki kerinduan dan gairah untuk berdialog di dalam doa dengan Allah. Ia akan terus menerus memeriksa dirinya dan menyesuaikan kehidupannya dengan kehidupan Kristus, ia akan terus menerus bertanya kepada diri sendiri, respons apa yang harus diberikan atas anugerah keselamatan yang diberikan Kristus, ia akan terus menerus menemukan waktu sendiri bersama dengan Allah di tengah-tengah kesibukan sehari-hari dan semakin mencintainya, ia akan terus menerus memiliki kepekaan rohani untuk mengasihi Allah yang berjalan bersamaan dengan mengasihi sesama manusia, dan ia akan terus menerus mengambil keputusan untuk menjaga kekudusan hidup.

Dengan demikian, orang percaya masa kini dapat menjadikan *spiritual exercises* menjadi salah satu sarana dalam usaha pembentukan kehidupan spiritual

yang berpusat kepada Allah. Sebab *spiritual exercises* mengajak orang percaya kembali berdialog dengan Allah di dalam Yesus Kristus, menjadikan Allah sebagai tuan dan Tuhan di dalam hidup mereka, serta memuji, menyembah, melayani dan memuliakan Allah. Di mana semua ini hanyalah untuk kemuliaan Allah yang lebih besar—“*Ad maiorem Dei gloriam.*”

Refleksi Pembelajaran

Melalui penulisan skripsi ini penulis mendapat pembelajaran yang berharga, yaitu: pemahaman akan tujuan kehidupan sebagai orang percaya di dalam Kristus sangatlah penting dalam pembentukan kehidupan spiritual. Sebab tujuan ini menunjukkan siapa yang menjadi pusat dan tujuan kehidupannya. Ignatius meyakini bahwa kehidupannya tidak hanya berhenti sampai di sini dan saat di dunia ini saja, sebab tujuan manusia diciptakan adalah untuk memuji, menyembah, memuliakan, dan melayani Allah, sehingga seluruh kehidupan Ignatius hanya difokuskan kepada Allah dan bagi kemuliaan nama Allah. Tanpa pemahaman tujuan tersebut manusia akan jatuh ke dalam kehidupan yang sangat humanis dan moralis atau egois dan sadis, sebab pusat kehidupannya adalah diri sendiri dan bagi diri sendiri, yang terhenti sampai di sini dan saat ini saja (*present here and now*).